

## PENINGKATAN KETERAMPILAN *OBSERVER* DAN KAMERAMEN DALAM KEGIATAN *LESSON STUDY* PADA PEMBELAJARAN BIOLOGI SEL

Pramudiyanti<sup>1</sup>, Herawati Susilo<sup>1</sup>, Utami Sri Hastuti<sup>1</sup>, Ummie Lestari<sup>1</sup>,  
Aulia Zakia<sup>2</sup>, Ridha Pangastuti<sup>2</sup>, Putri Jannati<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan Biologi PPs Universitas Negeri Malang

<sup>2</sup>Pendidikan Biologi FKIP Universitas Lampung

\*E-mail: yanti19730310@gmail.com

### ABSTRAK

Istilah *lesson study* belum dikenal oleh para mahasiswa Program Studi Pendidikan Biologi khususnya, para mahasiswa yang sedang menyelesaikan skripsi. Penelitian ini bertujuan untuk mengobservasi pengaruh praktek *lesson study* terhadap peningkatan pengetahuan para mahasiswa yang berperan sebagai *observer* dan kameramen. Metode penelitian berupa survei terhadap para *observer* dan kameramen. Sampel adalah mahasiswa yang berperan sebagai *observer* pada kegiatan *lesson study* yang dilaksanakan pada tahun akademik 2016/2017 berjumlah 9 orang dan kameramen berjumlah 2 orang. Kegiatan *Lesson Study* dilakukan selama 15 siklus pada pembelajaran Biologi Sel. Data dikumpulkan menggunakan lembar wawancara, kuesioner, dan catatan lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan para *observer* dan kameramen mengenai *lesson study*. Indikator peningkatan tersebut antara lain: 1) *observer* telah memahami tahapan *lesson study* dan hal-hal yang dilakukan oleh tim *lesson study* pada setiap tahapan tersebut; 2) *observer* telah memahami batasan tugas *observer* dalam *lesson study*; 3) *observer* telah mengetahui cara menggunakan instrumen yang digunakan untuk mengamati perilaku mahasiswa yang sedang belajar; 4) kameramen telah memahami saat-saat penting (*spot*) yang harus direkam (*shoot*) di setiap tahapan *lesson study*.

Kata kunci: *lesson study*, *observer*, kameramen, pembelajaran biologi sel

### PENDAHULUAN

Mahasiswa adalah aset bangsa yang sangat penting untuk dididik menjadi sumber daya manusia yang berkualitas. Selama ini perguruan tinggi belum sepenuhnya dapat melahirkan lulusan-lulusan berkualitas yang memiliki daya saing yang unggul. Daya saing lulusan perguruan ditentukan oleh kemampuan lulusan dalam menguasai keterampilan akademik, keterampilan hidup, dan keterampilan teknis (Permenristek, 2015:15). Keterampilan akademik adalah keterampilan yang terkait langsung dengan ilmu yang ditekuni di Perguruan Tinggi, contoh lulusan

Pendidikan Biologi sebaiknya memiliki keterampilan mengajarkan konsep Biologi. Keterampilan hidup (*generic skill*) adalah keterampilan yang terkait dengan jenis keterampilan yang diperoleh selama menempuh pendidikan. Keterampilan ini mencakup berbagai jenis keterampilan yang dapat diaplikasikan di lapangan kerja. Keterampilan hidup yang dimaksud antara lain: kemampuan berpikir kritis-kreatif, pemecahan masalah, komunikasi, negosiasi, kerja dalam tim, dan kepemimpinan.

Keterampilan teknik adalah keterampilan yang berkaitan dengan profesi spesifik

yang mensyaratkan pengetahuan dan keahlian agar berkinerja bagus pada suatu bidang pekerjaan. Contoh: seorang lulusan Pendidikan Biologi sebaiknya memiliki keterampilan menyiapkan media pembelajaran Biologi yang sederhana misalnya preparat *herbarium* untuk keperluan proses pembelajaran Biologi.

Kualitas lulusan Pendidikan Biologi pada aspek keterampilan hidup dapat diajarkan melalui kegiatan penelitian misalnya kegiatan penelitian dalam bentuk *Lesson Study*. Pada kegiatan *Lesson Study* mahasiswa diajak untuk belajar bekerjasama dalam tim, berkomunikasi, dan mempresentasikan hasil observasi kegiatan belajar mahasiswa. Kegiatan *Lesson Study* akan memberikan dampak bagi mahasiswa berupa peningkatan karakter penting sebagai calon pendidik. Dampak lain yang diharapkan adalah meningkatnya komunitas belajar (*Learning Community*) di antara para mahasiswa.

Berdasarkan hasil wawancara dan kuesioner yang diberikan kepada 10 orang mahasiswa dan 7 orang dosen, diperoleh informasi bahwa kesepuluh orang mahasiswa tersebut belum mengenal istilah *Lesson Study*, sedangkan ketujuh orang dosen Pendidikan Biologi telah mengenal istilah *Lesson Study*. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan *Lesson Study* belum diperkenalkan kepada mahasiswa. Susilo (2013) menyatakan bahwa *Lesson Study* dapat digunakan sebagai sarana yang ampuh untuk mengembangkan karakter pendidik, karena *Lesson Study* nampaknya sederhana dan mudah, namun membutuhkan komitmen yang tinggi dari tim pelaksana *Lesson Study*. Lebih lanjut Susilo (2013) menyatakan bahwa kualitas pendidik dapat ditingkatkan melalui *Lesson Study* dengan alasan bahwa: 1) Pendidik akan lebih memperhatikan bagaimana siswa belajar daripada bagaimana pendidik mengajar karena para pengamat melaporkan bagaimana para siswa belajar di kelasnya; 2) Pendidik akan terlatih untuk bersikap reflektif karena setelah kegiatan *Lesson Study*, pendidik dengan kelompoknya melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang baru dilakukannya.

Kegiatan *Lesson Study* dilaksanakan dengan melibatkan beberapa orang yang saling bekerjasama dan berkolaborasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Menurut Hurd & Musso (2005), *Lesson Study is a cycle of professional development focused on teachers planning, observing, and revising "research lessons."* Menurut Dudley (2011), *Lesson Study involves groups of teachers collaboratively planning, teaching, observing and analysing learning and teaching in 'research lessons'*. Kedua pernyataan tersebut diterjemahkan sebagai berikut: *Lesson Study* adalah sebuah siklus pengembangan profesional yang dilakukan oleh sekelompok guru yang bekerjasama secara kolaboratif. Kerjasama yang dilakukan terfokus pada perencanaan guru, observasi, dan kemampuan memunculkan "kajian pembelajaran". Susilo (2013) menyatakan bahwa *Lesson Study* diartikan sebagai suatu model pembinaan profesi pendidik melalui pengkajian pembelajaran secara kolaboratif dan berkelanjutan, berlandaskan prinsip-prinsip kesejawatan dan *mutual learning* untuk membangun komunitas belajar (*Learning Community*)".

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa kegiatan *Lesson Study* merupakan kegiatan yang dilakukan berulang yang dilakukan oleh para guru untuk meningkatkan kompetensinya dan peningkatan tersebut memiliki tiga fokus, yaitu fokus pada perencanaan pembelajaran yang dibuat oleh guru, fokus pada pengamatan pelaksanaan yang sesuai dengan rencana, dan fokus pada kemampuan memunculkan suatu pengkajian yang spesifik pada pembelajaran yang telah dilakukan.

Kegiatan *Lesson Study* memiliki tiga komponen pelaksana yaitu Guru/dosen model, *observer*, dan kameramen. Ketiga komponen ini berkolaborasi yaitu bekerjasama dengan melakukan tugas masing-masing untuk memperoleh hasil yang lebih baik sesuai dengan rencana. Hurd & Musso (2005) menjelaskan bahwa tim *Lesson Study* dapat terdiri dari 4 sampai 6 orang, namun bisa juga sampai 10 orang. Pada penelitian ini dikaji mengenai pengaruh praktik *Lesson Study* terhadap peningkatan pengetahuan para

mahasiswa yang berperan sebagai *observer* dan kameramen.

## METODE

Metode penelitian berupa survei terhadap para *observer* dan kameramen. Sampel adalah mahasiswa yang berperan sebagai *observer* pada kegiatan *Lesson Study* yang dilaksanakan pada Tahun Akademik 2016/2017 berjumlah 9 orang dan kameramen berjumlah 2 orang. Kegiatan *Lesson Study* dilakukan selama 15 siklus pada pembelajaran Biologi Sel. Sebelum kegiatan *Lesson Study* dimulai, terlebih dahulu diadakan pelatihan *observer* dan Kameramen.

Data dikumpulkan menggunakan lembar wawancara, kuesioner, dan catatan lapangan. Lembar wawancara sebelum kegiatan berisi pertanyaan-pertanyaan mengenai hal-hal yang telah diketahui oleh para *observer* dan kameramen tentang kegiatan *Lesson Study*. Lembar kuesioner setelah kegiatan *Lesson Study* berisi pertanyaan-pertanyaan mengenai pengalaman selama mengikuti kegiatan *Lesson Study*. Pengalaman yang dimaksud adalah hal-hal yang dialami oleh *observer* dan kameramen, serta pandangan mereka terhadap tugas dan implikasinya bila *observer* dan kameramen menjadi pendidik. Catatan lapangan digunakan untuk mencatat hal yang terjadi diluar perencanaan penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti sebelum kegiatan, ternyata para *observer* dan cameramen belum memahami *Lesson Study*. Setelah mengikuti kegiatan *Lesson Study*, *observer* telah memahami tahapan *Lesson Study* dan hal yang dilakukan oleh tim *Lesson Study* pada setiap tahapan tersebut. Pada kegiatan *Lesson Study* para *observer* telah hadir pada tiga tahapan *Lesson Study* yaitu tahap *Plan*, *Do*, dan *See*. Semua *observer* telah memberikan saran dan masukan untuk menetapkan tema dan cara apersepsi yang akan dilakukan oleh Dosen Model. Salah satu contoh saran yang diberikan adalah pemilihan pemutaran video apersepsi untuk materi Sitoskeleton. Semua *observer* pernah

memberikan saran untuk meniasati kejenuhan yang di alami oleh mahasiswa dalam mengerjakan tugas membuat pertanyaan. Salah satu contoh saran yang diberikan adalah tidak menjelaskan tujuan penelitian yang sedang dilakukan agar hasil penelitian tidak mengalami bias. *Observer* yang lain menyatakan dilakukan pemberian *door prize* kepada mahasiswa yang mampu menjawab pertanyaan apersepsi.

Pada tahap *Do*, para *observer* menemukan banyak hal yang dapat ditindaklanjuti oleh Tim *Lesson Study*. Beberapa hal yang ditemukan oleh para *observer* yakni: 1) *observer* menemukan bahwa ada mahasiswa yang menggunakan HP untuk mencari jawaban dan bukan menggunakan bahan ajar yang telah diberikan. Fakta ini terjadi pada *Lesson Study* kesatu hingga ketiga; 2) *observer* menemukan bahwa ada mahasiswa yang tidak terlibat aktif untuk membuat pertanyaan. Fakta ini ditemukan pada *Lesson Study* kesatu; 3) *observer* menemukan bahwa satu orang mahasiswa kurang dapat berinteraksi dengan teman dalam kelompok. Fakta ini ditemukan dari *Lesson Study* kesatu hingga keempat; 4) *observer* menemukan bahwa ada kelompok yang membentuk formasi tempat duduk berderet, bukan berhadapan. Fakta ini ditemukan dari *Lesson Study* kesatu hingga *Lesson Study* kelima; 5) *observer* menemukan bahwa pemilihan pertanyaan untuk dijadikan pertanyaan kelompok dilakukan dengan cara pengundian atau bergiliran. Temuan-temuan tersebut merupakan hal yang penting bagi tim *Lesson Study* untuk mengambil tindakan perbaikan pembelajaran Biologi Sel.

Temuan oleh *observer* dapat menjadi dasar bagi pengambilan tindakan perbaikan. Hasil penelitian Lukitasari (2013) menyatakan bahwa *observer* membantu menemukan kesulitan mahasiswa dalam menggunakan Jurnal Belajar sehingga memudahkan dosen untuk membantu kesulitan mahasiswa tersebut. Susilo (2013), menyatakan bahwa peranan *observer* pada tahap *do* adalah mencatat kegiatan mahasiswa. Kegiatan tersebut antara lain, kapankah siswa mulai memusatkan perhatian pada proses pembelajaran dan

apa penyebabnya, kapankah siswa berhenti memusatkan perhatian pada proses pembelajaran dan apa penyebabnya, atau bagaimana interaksi antara siswa dengan siswa, antara siswa dengan pendidik, atau antara siswa dengan bahan ajar/lingkungan.

Sebelum melakukan kegiatan sebagai *observer*, para *observer* diberikan pelatihan mengenai *Lesson Study* dan cara menggunakan lembar pengamatan. Berikut ini adalah pengalaman *observer* selama mengikuti kegiatan *Lesson Study*.

#### 1) *Observer* Aulia Zakia

Pandangan saya tentang sebuah instrumen adalah sebuah alat yang digunakan untuk mencapai suatu kegiatan melalui instrumen tersebut. Setelah mengikuti pelatihan *observer* maka pandangan saya tentang sebuah instrumen berubah. Instrumen adalah segala alat dan bahan yang digunakan untuk membantu sebuah penelitian, baik yang direncanakan kemudian dilaksanakan dan dievaluasi setelahnya. Inilah yang menjadi 3 tahapan utama dalam *Lesson Study* sebagai penerapan instrumen yang telah direncanakan sebelumnya.

Sebelum mengikuti *Lesson Study* cara saya mengenali objek atau siswa yaitu pada saat saya mengikuti Program Pengalaman Lapangan (PPL) adalah dengan menggunakan perkenalan singkat dengan siswa dan melihat suasana kelas, sehingga saya mampu mengenali karakter kelas, namun belum bisa mengenali karakter siswa satu persatu. Selain itu saya juga belum dapat mengenali bagaimana cara berpikir siswa dalam menanggapi sebuah pernyataan atau soal. Setelah mengikuti *Lesson Study*, maka teknik saya mengenali objek atau mahasiswa menggunakan cara yang dilatihkan pada kegiatan *Lesson Study*. Teknik yang digunakan yaitu duduk di dekat kelompok yang menjadi tanggung jawab pengamatan saya. Pengamatan yang dilakukan fokus pada aktivitas mahasiswa yang tidak relevan dengan pembelajaran, kegiatan ini disebut *off task*. Pada awalnya saya sempat bingung dalam menggunakan teknik ini di kelas karena baru pertama kali mengguna-

kannya, namun untuk pertemuan selanjutnya, saya sudah mengerti. Pada pertemuan selanjutnya saya mulai terbiasa dalam menggunakan cara *Lesson Study* di dalam kelas.

Saya sebagai *observer*, memperhatikan bahwa mahasiswa yang diamati pada awalnya masih canggung dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Kondisi ini terjadi kemungkinan karena terbatas dan diawasi oleh seorang *observer*, namun keadaan canggung ini tidak berlangsung lama, hanya 3 atau 4 kali pertemuan. Pada pertemuan selanjutnya mahasiswa sudah terbiasa dengan keberadaan *observer* di dalam kelas.

Pelajaran berharga yang saya peroleh setelah mengikuti kegiatan *Lesson Study* yaitu: a) mempelajari mengenali objek atau siswa karena saat ini sayamengajar di sebuah sekolah nonformal (*Daycare*); b) Salah satu contoh penerapan cara yang dilatihkan di kegiatan *Lesson Study* adalah mengenali tingkat berpikir siswa melalui pertanyaan yang mereka ajukan kepada saya. Pertanyaan yang mereka ajukan saya analisis. Berdasarkan analisis yang saya lakukan ternyata mereka cenderung bertanya dengan tingkat berpikir C1. Contoh pertanyaan yang sering mereka gunakan adalah "Ammah, ini apa?". Namun ada pula siswa yang sudah mencapai tingkat berpikir C4, yaitu saat saya sedang memutar lagu anak dengan judul "Sentuhan Boleh & Sentuhan Tidak Boleh". Pertanyaan yang diajukan adalah "Kok Ammah boleh (menyentuh)?". Hal ini tentu sangat memudahkan bagi saya dalam menentukan langkah pembelajaran seperti apa yang dapat saya lakukan untuk menumbuhkan pertanyaan anak pada tingkat berpikir yang lain. Langkah yang saya rencanakan yaitu memberikan tugas membaca buku kepada siswa mengenai fakta yang terjadi pada kehidupan sehari-hari, sehingga akan menumbuhkan minat bertanya siswa.

#### 2) *Observer* Putri Jannati

Salah satu pengetahuan yang belum pernah saya peroleh di perkuliahan adalah *Lesson Study*. *Lesson Study* ini diperkenalkan oleh salah satu dosen di Program Studi Pendidikan Biologi yang melakukan penelitian

dengan menerapkan *Lesson Study* pada perkuliahan Biologi Sel. Sebelum pelaksanaan kegiatan *Lesson Study* kami diberi pelatihan *Lesson Study*. Pelatihan tersebut mengajarkan kepada saya mengenai tahapan *Lesson Study* dan hal-hal yang dilakukan pada kegiatan *Lesson Study*. *Lesson Study* dilakukan dengan tiga tahapan yaitu tahap *plan* (perencanaan), *Do*, dan *See*.

Pada tahap *Plan* guru/dosen model, dosen peneliti, dosen *observer*, dan mahasiswa *observer* melakukan *workshop* untuk merencanakan kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan. Pada kegiatan ini kami membicarakan mengenai bahan ajar, materi yang akan disampaikan, media yang akan digunakan, dan hal lain yang akan dilakukan saat tahap selanjutnya yaitu tahap *do* (implementasi).

Tahap *Do* pada perkuliahan Biologi Sel dilakukan dengan membagi mahasiswa menjadi beberapa kelompok belajar (yang nantinya disebut sebagai komunitas belajar) di mana setiap mahasiswa dalam kelompok tersebut diberi tugas untuk membuat pertanyaan berkaitan dengan materi yang telah dipelajari.

Tahap terakhir adalah tahap *see* (refleksi) di mana dosen model, dosen peneliti, dosen *observer*, dan mahasiswa *observer* melakukan hal-hal berikut ini: a) menganalisis pembelajaran yang telah dilakukan; b) masalah apa saja yang terjadi saat aktivitas pembelajaran berdasarkan pengamatan *observer*; c) kritikan, saran, dan masukan terhadap masalah yang ditemukan agar dapat diperbaiki pada pertemuan berikutnya.

Selain mengenai *Lesson Study*, penulis juga mendapatkan pengalaman baru bagaimana menjadi seorang *observer* yang bagi penulis merupakan pertama kalinya. Sebelum menjadi *observer*, penulis berpikiran bahwa untuk menjadi *observer* dapat kita lakukan dengan mengamati saja dan mencatat perilaku-perilaku yang ditunjukkan oleh mahasiswa ketika melakukan diskusi dan presentasi tanpa adanya pedoman, contoh bagaimana interaksi antarmahasiswa, interaksi mahasiswa dengan dosen, interaksi mahasiswa dengan bahan ajar, keterlibatan tiap mahasiswa saat berdiskusi,

apakah mahasiswa merasa antusias atau bosan selama perkuliahan, dan perilaku-perilaku lainnya. Setelah memperoleh pelatihan dan pengalaman secara langsung dalam kegiatan *Lesson Study*, menjadi *observer* tidak sekedar mengamati tanpa adanya pedoman (dalam hal ini adalah instrumen), karena tanpa instrumen justru akan mempersulit *observer*. Seorang *observer* harus memahami terlebih dahulu apa yang akan diamati seperti yang tertuan dalam sebuah instrument, sehingga ketika pengamatan, *observer* hanya fokus pada perilaku-perilaku tertentu yang ingin diamati selama pembelajaran berlangsung.

Pada saat pembelajaran Biologi Sel berlangsung, *observer* bertugas untuk mengamati kegiatan *Off Task* yang dilakukan mahasiswa. Kegiatan mahasiswa yang diamati yaitu; a) mahasiswa menengok kanan-kiri (menunjukkan perilaku bingung); b) mahasiswa yang belum menuliskan pertanyaan; c) mahasiswa yang melakukan hal lain yang tidak relevan saat berdiskusi (misalnya mengobrol diluar materi, memainkan *hand phone*, tidur, dan lain-lain); dan d) mahasiswa yang menyalin tulisan/jawaban temannya. Selain itu penulis juga mengamati kemampuan komunikasi lisan yang ditunjukkan saat mahasiswa melakukan presentasi maupun tanya jawab antar mahasiswa.

Penulis juga mempelajari bahwasanya untuk menjadi *observer* maka penulis harus objektif agar hasil pengamatan tidak bias dan sesuai dengan fakta di lapangan. Objektif disini adalah bahwa penulis harus mengamati sesuai dengan fakta dan keadaan sebenarnya yang terjadi saat pembelajaran Biologi Sel berlangsung tanpa adanya pengaruh dari pandangan pribadi penulis sendiri. Selain itu, *Observer* tidak boleh mengintervensi, yaitu penulis tidak boleh terlibat dan melakukan campur tangan terhadap permasalahan yang terjadi saat jalannya diskusi ataupun presentasi yang dilakukan oleh mahasiswa saat perkuliahan. Sebagai contoh saat tanya jawab berlangsung, penulis sebagai *observer* membantu membisikkan jawaban kepada mahasiswa ketika ada pertanyaan yang diberikan mahasiswa lain. Hal ini dapat menimbulkan

gangguan pada proses pembelajaran. Selain itu penulis juga mendapati bahwa selama menjadi *observer* dalam kegiatan *Lesson Study* ini, seorang *observer* harus mencari posisi duduk yang tidak mengganggu proses kegiatan pembelajaran dan penulis harus mampu menganalisis informasi yang penulis dapatkan saat pengamatan perilaku mahasiswa ke dalam instrumen yang telah ditentukan.

Instrumen menjadi hal yang sangat dibutuhkan oleh *observer*. Sebelum menjadi *observer* dalam kegiatan *Lesson Study* ini penulis berpikiran bahwa instrumen hanya digunakan dalam kegiatan belajar mengajar, namun pada kenyataannya tidak sesederhana itu. Instrumen menjadi penentu apa saja perilaku yang harus diamati oleh *observer* nantinya, karena apabila tidak ditentukan secara spesifik melalui instrumen *observer* bisa jadi kebingungan saat melakukan pengamatan karena perilaku yang diamati tidak spesifik dan tidak jelas. Sebagai contoh pada saat pengamatan perilaku *Off Task* yang dilakukan mahasiswa selama diskusi berlangsung, *observer* tidak akan kebingungan karena sudah ada penskoran sesuai dengan perilaku apa saja yang harus diamati (perilaku jelas dan spesifik). Skor untuk mahasiswa yang menengok kanan-kiri (masih merasa bingung) adalah skor 1, mahasiswa yang belum menuliskan soal diberi skor 2, mahasiswa yang melakukan hal lain yang tidak relevan saat berdiskusi diberi skor 3, dan mahasiswa yang menyalin tulisan/ jawaban temannya diberi skor 4. Pemberian skor dilakukan 10 menit sekali selama pembelajaran berlangsung.

Pelajaran berharga bagi saya sebagai *observer* antara lain; a) mempelajari bagaimana cara membuat pertanyaan sesuai dengan pola pertanyaan; b) mempelajari bagaimana membangun suatu pembelajaran yang aktif; c) mempelajari dalam suatu pembelajaran berbasis *Lesson Study* dilakukan tahapan-tahapan seperti tahap *Plan* atau perencanaan, tahap *Do* atau pelaksanaan, dan tahap *See* atau refleksi agar pembelajaran *Lesson Study* tersebut dapat berjalan optimal.

Pengalaman ini tentunya akan sangat berarti ketika penulis menjadi pengajar (guru

ataupun dosen) nantinya, karena semua pengalaman yang diperoleh dapat diterapkan pada saat mengajar. Pelaksanaan *Lesson Study* dengan berkolaborasi antara guru lain dan juga kepala sekolah. Guru lain dan kepala sekolah sebagai *observer* sedangkan saya berperan sebagai guru model. Selain itu, penulis juga mendapatkan pengetahuan bagaimana cara membuat soal berdasarkan pola pertanyaan agar pertanyaan yang dibuat lebih tertata. Pengalaman ini dapat saya terapkan pada saat perencanaan dan pelaksanaan asesmen afektif ataupun psikomotorik, serta membuat instrumen.

### 3) Kameramen Ridha Pangastuti

Pada kegiatan *Lesson Study* keberadaan kameramen diperlukan untuk membantu tim *observer* mengemukakan hal-hal yang telah ditemukan dalam proses belajar kepada *observer* lain dan dosen model, sehingga dapat disikapi bersama-sama oleh tim untuk merencanakan perbaikan yang diperlukan. Berikut ini adalah pengalaman kameramen dalam mengikuti kegiatan *Lesson Study*.

Sebelum saya benar-benar menyaksikan pembelajaran Biologi Sel yang dilakukan berdasarkan kegiatan *Lesson Study*, saya tidak memiliki pandangan apapun tentang hal ini. Satu hal yang menjadi pegangan saya adalah proses pembelajaran yang dilakukan melalui kegiatan *Lesson Study* pasti akan dilakukan dalam tiga tahap, pembukaan, isi, dan penutup, itu saja. Seperti halnya mahasiswa yang dijadikan sampel penelitian, maka saya ikut menyimak saat pertama kali pembelajaran dilakukan di kelas. Pada awalnya saya tidak langsung paham dengan tahap-tahap *Lesson Study*, namun seiring berjalannya waktu saya mulai mengerti bahwa *Lesson Study* merupakan proses yang sangat terorganisir, karena dalam prosesnya saya melihat para pelaku melakukan tiga kegiatan yaitu: *Plan*, *Do*, dan *See* pada tiap tema yang dipelajari (Saya baru menyadari bahwa pertama kali saya mengikuti kegiatan ini adalah ketika sudah sampai pada tahap *Do*, dan tidak mengikuti tahap sebelumnya yaitu *Plan*). Hal yang menarik lagi, pada tahap *Do* yang di laksanakan di kelas, cara yang

digunakan untuk membelajarkan materi kepada mahasiswa sampel juga sangat menantang, pada pembelajaran ini keingintahuan mahasiswa dirangsang dengan cara membuat pertanyaan yang langsung dijawab bersama-sama dengan teman sejawat dalam kelompok masing-masing (dengan berpedoman pada kata kerja operasional ranah kognitif yang berlaku, semakin tinggi tingkat kognitif yang dipilih, diskusi dan presentasi akan semakin menarik). Bagi saya, pembelajaran seperti ini adalah baru dan asyik karena peserta didik dilatih bertanggung jawab terhadap diri sendiri untuk menjawab pertanyaan yang diajukan.

Mengingat bahwa saya sudah terbiasa melakukan kegiatan jurnalistik, saya mengabaikan kebiasaan yang mestinya dilakukan sebelum mulai merekam, yaitu mengecek lokasi, mengecek kesiapan alat, dan datang lebih awal. Pada akhirnya, hal tersebut berdampak buruk bagi saya dan hasil rekamannya. Pada hari pertama bertugas merekam kegiatan *Lesson Study*, saya kehilangan momen "kegiatan awal", saya kesulitan mengatur posisi kamera, kehabisan daya kamera di pertengahan kegiatan, dan yang paling saya sesalkan adalah tidak mendapat hasil sesuai dengan yang diharapkan karena suara pada *stockshoot* tidak terdengar jelas dan kurang memuat tahap-tahap *Lesson Study* yang semestinya direkam. Berbeda dengan peliputan berita yang hanya membutuhkan rekaman suara saat wawancara berlangsung, rekaman tiap tahap kegiatan *Lesson Study* harus memiliki kualitas suara yang jelas. Pengalaman pertama ini menjadi pelajaran yang berharga bagi saya, pada pertemuan-pertemuan selanjutnya saya lebih berusaha untuk mempersiapkan daya kamera dan lebih banyak bergerak menyesuaikan dengan objek yang saya rekam agar gambar dan suara yang didapatkan lebih jelas, dan yang terpenting dari semua itu adalah menyimak proses dengan baik agar poin penting pada tiap tahap pembelajaran tidak lewat begitu saja untuk direkam.

Dalam kegiatan peliputan berita yang biasa saya lakukan, saya dibekali berbagai jenis

kamera dan alat-alat pendukungnya yang kompatibel untuk digunakan merekam berbagai bentuk kegiatan. Sementara dalam merekam kegiatan *Lesson Study* ini, alat perekam yang tersedia tidaklah demikian, beberapa kali saya hanya menggunakan kamera *handphone* milik dosen atau teman-teman *observer*, kondisi tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi saya, bagaimana saya harus bisa mendapatkan *stockshoot* dengan kualitas suara yang jelas pada tiap tahap kegiatan *Lesson Study*. Cara yang harus dilakukan adalah bahwa saya harus mendekat untuk menyesuaikan dengan objek yang saya rekam tanpa mengganggu proses pembelajaran yang sedang berlangsung.

Merekam kegiatan *Lesson Study* dengan cermat dan sigap adalah suatu keharusan. Sama halnya dengan merekam berita jenis "sekilas info", merekam kegiatan pembelajaran menuntut kameramen untuk sigap menangkap objek karena peristiwa yang terjadi adalah peristiwa yang tidak direkayasa dan tidak dapat diulang (Sugiarto, 2005 : 26). Kegiatan mahasiswa saat ramai berdiskusi, atau mahasiswa yang malah bekerja sendiri, mahasiswa yang mengarahkan teman-temannya membuat dan menjawab pertanyaan, saat mahasiswa baik sengaja atau tidak sengaja mengantuk, saat mahasiswa melanggar peraturan di dalam kelas, kegiatan mahasiswa presentasi, dan lain sebagainya merupakan hal-hal yang tidak bisa saya prediksi, sehingga kesigapan menangkap momen sangat diperlukan. Kejadian yang tidak direkayasa dan tidak dapat diulang ini tidak boleh luput dari kamera saya, karena informasi tersebut akan sangat berguna sebagai alat bukti otentik saat kegiatan *See* nantinya.

Pembuatan video untuk *Lesson Study* sedikit berbeda dengan video berita. Pada pembuatan video *Lesson Study*, tahap demi tahap kegiatan harus disusun secara berurutan, membuang jeda yang tidak substansial, dan pada tiap tahap harus menampilkan suara yang jelas. Sementara pada video berita, substansi berita dapat disusun tidak berurutan dan biasanya hanya pada *stockshoot* wawancara narasumber saja yang membutuhkan kualitas suara yang jelas, informasi lain dapat di-

*dubbing* menyesuaikan dengan gambar yang diperoleh.

Berdasarkan uraian pengalaman tersebut di atas mahasiswa telah memahami tugas dan batasan seorang *observer*. Tugas *observer* yang dilakukan oleh mahasiswa telah sejalan dengan aturan yang dikemukakan oleh Dudley (2014: 9) bahwa *observer* berusaha untuk mengamati respon-respon yang tidak sesuai dengan perencanaan pembelajaran, selain itu *observer* haruslah fokus pada siswa yang sedang belajar bukan pada penyampaian guru dalam pembelajaran. Menurut Hurd & Musso (2005), *observer* hendaknya mengikuti tatacara yang sesuai dengan *Lesson Study* yaitu tidak mengintervensi pembelajaran yang sedang berlangsung, tidak saling berbicara sesama *observer* dan mengambil posisi yang tidak mengganggu jalannya pembelajaran.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa telah memiliki pengalaman untuk menjadi bagian dari *learning community*. *Learning community* diterjemahkan sebagai suatu kumpulan para pendidik yang melakukan berbagai upaya untuk mengembangkan diri menjadi lebih profesional. *Lesson Study* dapat membantu para mahasiswa untuk belajar menemukan bagaimana perencanaan pembelajaran yang lebih baik untuk menemukan kecocokan dengan kebutuhan siswanya (Dudley, 2014:3).

Lewis dkk. (2004) menjelaskan bahwa ada tujuh cara yang menjadi kunci untuk meningkatkan kegiatan *Lesson Study* yaitu: meningkatkan pengetahuan mengenai materi yang diajarkan, meningkatkan pengetahuan mengenai pengajaran, meningkatkan kemampuan melakukan *observasi*, memperkuat jaringan kolegalitas, memperkuat hubungan praktik harian dengan tujuan jangka panjang, memperkuat motivasi dan perasaan bahwa diri memiliki kemampuan yang sama dengan orang lain (*efficacy*), dan meningkatkan kualitas dalam merancang pembelajaran. Saito (2014) menjelaskan bahwa guru memiliki keterlibatan yang '*invisible*' (tidak kasat mata) dan '*marginalised*' (*kecil*) di dalam kelas mereka, namun melalui keberadaan *Lesson Study for Learning Community* maka kegiatan ini

merubah struktur pelajaran, sekolah, dan budaya yang ada untuk membuat yang '*invisible visible*' (tidak kasat mata menjadi kasat mata) dan untuk memudahkan bergabungnya komunitas sekolah. Sebagai contoh menciptakan pembelajaran yang lebih kolaboratif, dan pembelajaran yang lebih terpusat pada kebutuhan para siswa yang sedang belajar melalui sinyal-sinyal yang diberikan oleh para siswa.

Ketiga pengalaman tersebut menjadi bukti bahwa para mahasiswa memiliki potensi untuk melaksanakan kegiatan *Lesson Study*. Pengalaman tersebut perlu diberikan kepada mahasiswa karena beberapa alasan di antaranya: a) *Lesson Study* ideal untuk mahasiswa sebagai orang yang belajar atau guru pemula; b) meletakkan dasar teori ke dalam praktik; c) fokus pada cara berpikir siswa dan cara belajar siswa; d) memberikan keuntungan bagi guru senior dengan mengikuti mereka dan dapat memperoleh ide-ide baru yang kreatif; e) membangun kolaborasi dan budaya refleksi pada guru (Sam dkk., 2015). Beberapa hal yang dibutuhkan oleh mahasiswa adalah 5D yaitu *desire* (keinginan yang kuat untuk mempelajarinya), *decision* (keputusan untuk mencobanya), *determination* (keteguhan hati untuk mempraktikkannya), *discipline* (keterlibatan untuk mengadakan waktu bersama rekan seprofesi), dan *deed* (perbuatan, benar-benar melaksanakannya, tidak hanya sekedar wacana) (Susilo, 2013). Selain itu, untuk membentuk komunitas *Lesson Study* dibutuhkan waktu-waktu tertentu untuk berkumpul secara periodik dan memberikan tanggung jawab secara bergilir dalam melaksanakan *Lesson Study*, dan perlu juga setiap tahun membuat jadwal kerja yang fleksibel (Hurd dan Musso, 2005).

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa: terdapat peningkatan pengetahuan para *observer* dan kameramen mengenai *Lesson Study* setelah mengikuti kegiatan *Lesson Study*. Indikator peningkatan tersebut antara lain: 1) *observer* telah mengetahui tahapan *Lesson Study* dan hal yang dilakukan oleh tim



*Lesson Study* pada setiap tahapan tersebut; 2) *observer* telah mengetahui batasan tugas *observer* dalam *Lesson Study*; 3) *observer* telah mengetahui cara menggunakan instrumen yang digunakan untuk mengamati perilaku mahasiswa yang sedang belajar; 4) Kameramen telah mengetahui saat-saat penting untuk dilakukan pengamatan yang harus direkam (*shoot*) di setiap tahapan *Lesson Study*.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Dudley, P. 2014. *Lesson Study: a handbook. Lesson Study*. UK. [www.lessonstudy.co.uk](http://www.lessonstudy.co.uk). Diakses pada 18 September 2017 pkl. 10:00 WIB.
- Hurd, J. and Licciardo-Musso, L. 2005. *Lesson Study: Teacher-Led Professional Development in Literacy Instruction. Language Arts*. Vol. 82 No. 5, May 2005. National Council of Teacher of English.
- Lewis, C., Perry, R., Hurd, J. 2004. *A Deeper Look at Lesson Study*. Educational Leadership. Februari 2004.
- Peraturan Menteri Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia Nomor 13 tahun 2015 Tentang Rencana strategis Kementerian riset, teknologi, dan pendidikan tinggi Tahun 2015-2019:hal 11.
- Saito, E & Atencio, M. 2014. Lesson study for learning community (LSLC): conceptualising teachers' practices within a social justice perspective. *Discourse: Studies in the Cultural Politics of Education*, DOI: 10.1080/01596306.2014.968095
- Sam, L.C., Mohamed, A.R., Osman, S., Meng, C.C. 2015. Integrating Lesson Study into Pre-service Teacher Education: A Proposed Model of Learning to Teach in Real Context. All content following this page was uploaded by Abdul Rashid Mohamed on 16 October 2015. Dapat diakses di <https://www.researchgate.net/publication/282759421>
- Sugiarto, Atok. 2005. *Paparazzi: Memahami Fotografi Kewartawanan*. PT. Gramedia Pustaka Utama: Jakarta. 112 hlm.
- Susilo, 2013. *Lesson Study Sebagai Sarana Meningkatkan Kompetensi Pendidik. Makalah*. Makalah disajikan dalam Seminar dan Lokakarya PLEASE 2013 di Sekolah Tinggi Theologi Aletheia Jalan Argopuro 28-34 Lawang, tanggal 9 Juli 2013.
- Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FPI-UPI. 2017. *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan. Bagian III: Pendidikan Disiplin Ilmu*. PT Imperial Bhakti Utama: Bandung. Dapat diakses pada <https://books.google.com/books?isbn=9700258801>. Diakses pada tanggal 11 September 2017.